

# Perwujudan Faktor Ruang yang Dapat Bertahan (*Defensible Space*) Terhadap Kriminalitas di Kecamatan Kamal

Riski Sriwijayati dan Ardy Maulidy Navastara

Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS)

*e-mail:* ardy.navastara@urplan.its.ac.id

**Abstrak**—Perbukitan tradisional di Kecamatan Kamal teridentifikasi memiliki elemen pembentuk *defensible space* namun saat ini elemen-elemen tersebut telah mengalami perubahan. Meski Kecamatan Kamal cenderung mengalami penurunan angka kriminalitas, namun tingkat kriminalitas di Kecamatan Kamal termasuk tertinggi kedua dibandingkan kecamatan lain di Kabupaten Bangkalan. Untuk itu penelitian ini bertujuan mengetahui perwujudan faktor ruang yang dapat bertahan terhadap kriminalitas di Kecamatan Kamal saat ini. Peneliti berfokus pada empat faktor dari konsep *defensible space* yakni *territoriality*, *natural surveillance*, *image*, dan *milieu*. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif-kuantitatif (*mix method*) dengan pendekatan rasionalistik. Pengumpulan data dilakukan dengan kuisioner, wawancara, dan observasi. Temuan menunjukkan bahwa keempat faktor *defensible space* berpengaruh pada tingkat kriminalitas di Kecamatan Kamal. Faktor *territoriality* (berfungsinya *public space*, aktifnya paguyuban warga, dan tingginya kesadaran ruang), faktor *natural surveillance* (pencahayaannya yang baik, keterbukaan visual yang tidak terhalang tanaman, dan pengawasan penduduk secara alami), faktor *image* (kesan terawat), faktor *milieu* (heterogenitas dan aksesibilitas) berpengaruh dalam mengurangi tingkat kriminalitas di lokasi studi.

**Kata Kunci**—*Defensible Space*, Keamanan, Kriminalitas, Ruang

## I. PENDAHULUAN

MENURUT hirarki kebutuhan hidup Maslow dalam Hariyono, terdapat 5 level kebutuhan dasar manusia dimana keamanan berada di tingkatan kedua setelah kebutuhan fisiologis (makan, udara, air, dan lain-lain) [1]. Sejalan dengan penelitian yang lebih spesifik yakni membahas preferensi responden dalam pemilihan rumah tinggal bahwa rasa aman merupakan salah satu faktor utama yang menentukan preferensi masyarakat memilih tempat tinggal [2]. Hal ini mengindikasikan pentingnya keamanan kota demi keberlangsungan kota dan makhluk yang hidup didalamnya.

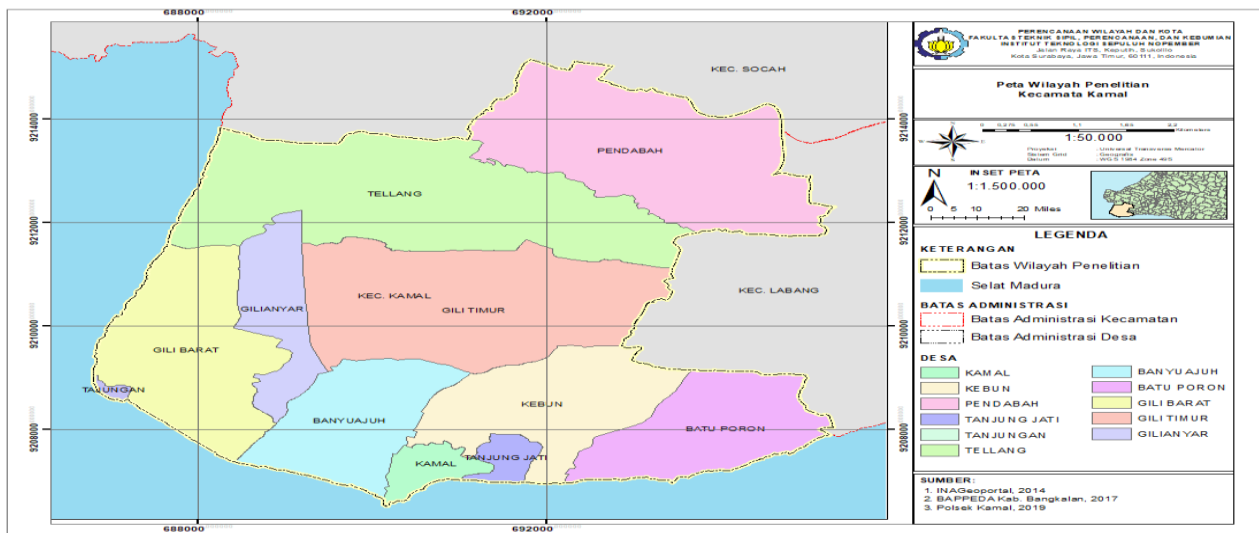
Rasa aman merupakan variabel yang sangat luas karena mencakup berbagai aspek dan dimensi, mulai dari dimensi politik, hukum, pertahanan, keamanan, sosial, dan ekonomi. Sejalan dengan itu, statistik dan indikator yang biasa digunakan untuk mengukur rasa aman masyarakat merupakan indikator negatif, misalnya jumlah angka kejahatan (*crime total*), jumlah orang yang berisiko terkena tindak kejahatan (*crime rate*) setiap 100.000 penduduk, selang waktu terjadinya tindak kejahatan (*crime clock*), dan indeks kejahatan. Semakin tinggi angka kriminalitas (jumlah tindak kejahatan) menunjukkan semakin banyak tindak kejahatan pada masyarakat yang berakibat pada berkurangnya rasa aman masyarakat.

Masyarakat sebagai penghuni dan pemilik tempat tinggal akan berusaha melakukan upaya-upaya defensif dari tindak kejahatan sehingga meningkatkan rasa aman baik di dalam rumah maupun lingkungan tempat tinggal. *Defensible Space* adalah konsep desain yang dihasilkan ruang-ruang yang dikontrol oleh penghuni disekitar gedung-gedung atau bangunan yang ada. Oscar Newman mengonsep bagaimana karakteristik fisik dari lingkungan tempat tinggal (susunan ruang (*layout of the site*), bangunan, dan desain arsitektural rumah tersebut) dapat didesain sehingga penduduknya dapat berpartisipasi secara langsung dalam meningkatkan keamanan wilayah tempat tinggal mereka [3]. Kriteria yang diperlukan untuk mencapai *defensible space* atau ruang yang dapat bertahan adalah perpaduan dari faktor fisik dan sosial. Newman menamainya dengan *territoriality*, *surveillance*, *image*, dan *milieu*.

Tingkat kriminalitas di Kabupaten Bangkalan cenderung meningkat dari tahun ke tahun. Antara tahun 2017-2018, terjadi lonjakan angka kriminalitas hingga 76,35%. Kenaikan angka kriminalitas ini merupakan kenaikan tertinggi jika dibandingkan dengan kabupaten lain di Pulau Madura. Meski begitu, salah satu kecamatan di Kabupaten Bangkalan justru mengalami penurunan angka kriminalitas yakni Kecamatan Kamal. Berdasarkan data BPS tahun 2019, Kecamatan Kamal merupakan kecamatan dengan tingkat kriminalitas tertinggi kedua di Kabupaten Bangkalan namun, cenderung mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2016 terdapat 41 kejadian, tahun 2017 terdapat 39 kejadian, dan pada tahun 2018 terdapat 33 kejadian.

Menurut Hastijanti Madura memiliki rumah-rumah tradisional yang diidentifikasi membentuk ruang-ruang bertahan dengan beberapa unsur pembentuknya yang memiliki kesamaan dengan teori *defensible space* namun saat ini rumah-rumah ini telah mengalami banyak perubahan dan berakibat pada perubahan bentuk-bentuk ruang bertahan masyarakat Madura saat ini [4]. Masih menurut Cahyo, dkk ada banyak perubahan yang terjadi pada pola permukiman tradisional masyarakat madura saat ini terutama di Kecamatan Kamal [5]. Perubahan dari yang semula terdiri dari tonghu (rumah induk), langgar, rumah kerabat (anak), kandang, dapur, dan lombhung menjadi hanya langgar, tonghu, dan rumah anak, bahkan ada yang hanya rumah tinggal. Serta ada juga yang mempunyai fungsi ganda, yakni fungsi hunian dan fungsi ekonomi.

Simbol-simbol *defensible space* di Kecamatan Kamal saat ini dapat diidentifikasi dalam lingkup yang lebih luas (bukan *tanean lanjhang* yang hanya dihuni beberapa kepala keluarga saja), melainkan dalam lingkup wilayah yang terdiri dari



Gambar 1. Peta Wilayah Penelitian (Kecamatan Kamal).

Tabel 1.  
Sintesa Pustaka

Faktor	Variabel	Definisi Operasional
Territoriality	Pembatas fisik	Keberadaan pagar rumah, portal blok/sektor, dinding, dsb.
	Public space	Ruang dan fasilitas publik yang dapat diakses oleh seluruh penduduk
	Paguyuban	Kegiatan bersama masyarakat dalam rangka saling mengenal lebih dekat seperti arisan, pengajian, kerja bakti, dll.
	Kesadaran ruang	Kemampuan penduduk mengenali ruang kegiatannya beserta orang dan aktivitas yang berlangsung didalamnya
Natural Surveillance	Pencahayaan	Adanya penerangan yang memungkinkan untuk melihat jelas objek tanpa upaya besar
	Kerapatan Tanaman	Jarak antar tanaman dan ketinggian tanaman
	Letak rumah	Letak dan posisi antar rumah (pola pengadaan rumah)
	Alat keamanan	CCTV, alat komunikasi dengan pihak keamanan, dll.
Image	Keterbukaan visual	Tidak terdapat tiang, pagar, dll yang dapat menghalangi penglihatan untuk mengawasi ruang sekitar
	Pengawasan penduduk	Kegiatan penjagaan keamanan oleh masyarakat setempat seperti ronda, dll.
	Interaksi	Kerekatan hubungan sosial antar individu, individu-kelompok, dan antar kelompok
	Terawat	Terpelihara, terjaga, dan layak huni
Milieu	Keramaian	Terdapat aktivitas yang aktif dan rutin
	Terkontrol	Keberadaan portal, satu pintu keluar-masuk dengan penjagaan satpam
	Kegiatan Komersial	Kegiatan perdagangan dan jasa disekitar atau didalam permukiman
	Fasilitas Keamanan	Kedekatan permukiman dengan kantor polisi atau pos keamanan
Milieu	Aksesibilitas	Terdapat lebih dari satu jalan dari suatu kawasan atau zona menuju jalan raya (alternatif rute)
	Pendatang	Terdapat alur khusus bagi pendatang seperti sistem wajib lapor, dll
	Heterogenitas	Keanekaragaman penduduk baik struktural maupun kultural

Sumber: Hasil Sintesa Penulis, 2020

beberapa perumahan. Cahyo, dkk menyatakan bahwa meski telah terjadi perubahan, tetapi model dan unsur-unsur pembentuk pola permukiman *tanean lanjhang* masih sangat terlihat [5]. Terdapatnya ruang ibadah yang merefleksikan hubungan manusia kepada tuhan dapat ditemukan dalam bentuk masjid, musholla, hingga langghar, kawasan permukiman yang didalamnya terbina hubungan kemasyarakatan antar penduduk seperti gotong royong, dan areal lingkungan alam seperti ekosistem hutan, perkebunan, dan sawah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perwujudan faktor ruang yang dapat bertahan (*defensible space*) terhadap kriminalitas di Kecamatan Kamal saat ini sehingga dapat mengetahui peran dari faktor-faktor tersebut dalam mencegah atau menurunkan tingkat kriminalitas di lokasi studi. Untuk itu dalam penelitian ini, peneliti mencari tahu apa saja faktor yang mempengaruhi tingkat kriminalitas di Kecamatan Kamal dengan menggunakan faktor-faktor *defensible space*

sebagai acuannya, kemudian mendeskripsikan perwujudan faktor-faktor ruang yang dapat bertahan tersebut di masing-masing desa -dengan tingkat keamanan tinggi, sedang, rendah- di Kecamatan Kamal sehingga dapat menjadi parameter desain lingkungan berdasarkan kondisi sosial dan lingkungan penghuninya karena lingkungan dapat berperan dalam mengurangi peluang terjadinya tindak kriminal [6].

## II. METODE PENELITIAN

### A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan rasionalistik. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif-kuantitatif (*mix method*).

### B. Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel dari hasil sintesa pustaka mengenai operasionalisasi dan definisi masing-masing faktor *defensible space* yakni

Tabel 2.  
Alur Penelitian

Sasaran	Input Data	Sumber Data	Teknik Analisis	Output
Mengidentifikasi faktor-faktor <i>defensible space</i> yang berpengaruh terhadap tingkat kriminalitas di Kec Kamal.	Kuisisioner	Penduduk Kec. Kamal	Analisis Faktor	Faktor-faktor <i>defensible space</i> yang berpengaruh terhadap tingkat kriminalitas berdasarkan persepsi penduduk
Mengidentifikasi perwujudan faktor-faktor ruang yang dapat bertahan ( <i>defensible space</i> ) terhadap kriminalitas di Kec Kamal.	Output sasaran 2, Observasi dan wawancara (kuisisioner terbuka)	Observasi dan Wawancara perangkat desa	Deskriptif Kualitatif	Perwujudan faktor <i>defensible space</i> di Kecamatan Kamal

Sumber: Penulis, 2020

Tabel 3.  
Hasil Analisis Faktor

Faktor	Loading Factor	Nama Variabel
Territoriality	0,759	Paguyuban
	0,616	Public space
	0,501	Kesadaran ruang
Natural Surveillance	0,814	Keterbukaan visual
	0,778	Letak rumah
	0,711	Pencahayaan
Image	0,663	Kerapatan tanaman
	0,548	Pengawasan penduduk
	0,744	Terawat
Milieu	0,736	Terkontrol
	0,675	Heterogenitas
	0,663	Aksesibilitas

Sumber: Hasil Analisis, 2020

*territoriality, natural surveillance, image, dan milieu.*

C. Metode Analisis

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode analisis faktor konfirmatori (*Confirmatory Analysis Factor* atau *CFA*) yaitu untuk mengkonfirmasi secara statistik model yang telah dibangun peneliti. Pendekatan pada analisis faktor ini kemudian digunakan peneliti untuk mengetahui pengaruh faktor-faktor *defensible space* terhadap tingkat kriminalitas di Kecamatan Kamal berdasarkan persepsi masyarakat.

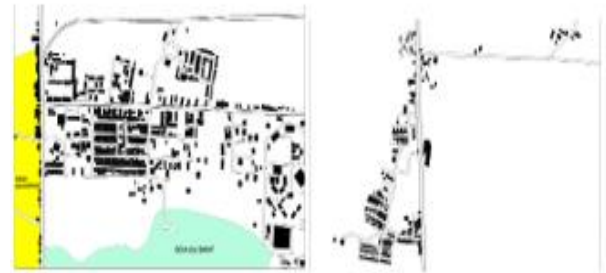
Kemudian dari faktor-faktor yang telah didapatkan digali lebih dalam secara kualitatif dan dijelaskan secara deskripsi untuk mengetahui perwujudan ruang *defensible space* di masing-masing desa studi kasus. Peneliti memilih tiga desa sebagai studi kasus yakni Desa Telang sebagai desa dengan tingkat kriminalitas tertinggi atau tidak aman, Desa Gili Anyar dengan tingkat kriminalitas sedang, dan Desa Kamal dengan tingkat kriminalitas terendah atau sangat aman.

D. *Defensible Space*

Teori *defensible space* pertama kali dikenalkan oleh Oscar Newman dalam studi yang bertujuan untuk mempelajari kriminalitas dalam kawasan hunian. Dari studi yang dilakukan tersebut, Oscar Newman berhasil membangun



Gambar 2. Sebaran letak rumah Desa Gili Anyar.



Gambar 3. Sebaran letak rumah Desa Telang.



Gambar 4. Sebaran letak rumah Desa Kamal.

prinsip-prinsip rancangan untuk lingkungan hunian yang disebut sebagai *the Defensible Space*.

*Defensible Space* atau ruang yang dapat dipertahankan dalam buku berjudul *Creating Defensible Space* oleh Newman didefinisikan sebagai "lingkungan tempat tinggal yang karakteristik fisiknya - tata letak bangunan dan rencana lokasi - berfungsi untuk memungkinkan penghuninya menjadi kunci utama dalam memastikan keamanan mereka"[7].

Kriteria yang diperlukan untuk mencapai ruang yang dapat bertahan (*defensible space*) merupakan perpaduan dari faktor sosial dan faktor fisik. Faktor-faktor ini mempengaruhi persepsi keamanan dan kendali, dan perasaan terlindungan atas teritori alami masyarakat dengan yang lain berkorelasi terhadap bentuk bangunan, penampilan fisik, dan lokasi [3].

1) *Territoriality*

Menurut Warwick *Territoriality* merupakan batas teritori yang menunjukkan tanda kepemilikan secara legal sehingga pemilik memiliki hak untuk mengendalikan dan mengontrol ruang tersebut [3]. Sedangkan Sudiadi mendefinisikan operasionalisasi *territoriality* secara fisik dan sosial, yakni Secara fisik, keberadaan pembatas, baik pagar rumah, portal sektor/blok dan benteng kompleks perumahan diakui mempunyai pengaruh terhadap tingkat kesulitan dilakukannya kejahatan [8]. Dan secara sosial, konsep *territoriality* ini bisa dioperasionalkan melalui pemahaman

Tabel 4.  
Faktor *Territoriality*

Faktor Territoriality	Desa Kamal (Sangat Aman)	Desa Gili Anyar (Cukup Aman)	Desa Telang (Tidak Aman)
<i>Public Spacce</i>	Terdapat balai desa yang dapat diakses oleh penduduk terutama jika kegiatan tersebut berkaitan dengan kegiatan bersama penduduk dengan mudah dan gratis. Selain itu juga ada masjid yang biasanya digunakan untuk acara keagamaan.	Di Desa Gili Anyar terdapat balai desa, masjid untuk acara keagamaan dan lapangan olahraga yang aktif digunakan untuk kegiatan bersama penduduk setempat. Untuk menggunakannya juga tidak perlu ijin khusus dan tidak ada biaya yang harus dibayarkan.	Desa Telang memiliki balai desa yang seringnya digunakan untuk kegiatan mahasiswa disekitar, sedangkan penduduknya biasanya melakukan senam satu atau dua kali dalam sebulan. Untuk menggunakan balai tersebut perlu ijin ke perangkat desa. Selain itu juga beberapa masjid digunakan untuk kegiatan hari besar tertentu seperti isra' mi'raj dan maulid nabi.
Paguyuban	Kegiatan bersama yang rutin dilakukan di Desa Kamal adalah arisan PKK per RT, RW dan Desa, pengajian, <i>rokat tase'</i> , maulid nabi, dan agustusan.	Beberapa kegiatan paguyuban yang rutin dilakukan di desa ini adalah arisan PKK sebulan sekali, isra' mi'raj, imtihan, agustusan, dan kegiatan olahraga bersama.	Kegiatan bersama di Desa ini mayoritas dilakukan dalam lingkup RT seperti arisan, isra' mi'raj, agustusan, dan senam lansia.
Kesadaran Ruang	Penduduk Desa Kamal saling mengenal dengan baik dan beberapa cukup hafal baik antar penduduk maupun dalam mengenali kawasan tersebut.	Penduduk Desa Gili Anyar memiliki kedekatan sosial yang cukup tinggi hal ini terbukti dari hasil wawancara terhadap perangkat desa bahwa penduduknya saling kenal dan hafal satu sama lain terutama jika masih dalam satu dusun yang sama karena masih dalam satu keluarga besar.	Meski penduduk Desa Telang mayoritas tinggal di Perumahan hal ini tidak menutup kemungkinan untuk mereka saling mengenal kawasan dan penduduk disekitar. Yang membedakan hanya pada lingkupnya yang terbatas saling mengenal dalam lingkup RT atau RW saja karena penduduknya lebih sering berkegiatan per RT dan RW bukan Desa.

tentang kohesi sosial (kedekatan sosial), yang sangat menentukan keberhasilan dari terlaksananya pencegahan kejahatan secara kolektif.

## 2) *Natural Surveillance*

*Natural surveillance* adalah kemampuan penduduk untuk dapat mengawasi lingkungan yang ada di sekitar wilayah mereka [3]. Keterbukaan visual pada hunian masing-masing memudahkan penghuni untuk melihat lingkungan disekitar rumahnya setiap saat. *Natural surveillance* dapat meningkatkan perasaan aman, meningkatkan penggunaan ruang yang lebih besar, dan menguatkan kepemilikan.

## 3) *Image*

*Image* menurut Warwick merupakan tampilan dari lingkungan perumahan yang dapat menggambarkan tentang kondisi dari suatu lingkungan [3]. Tampilan yang berkesan terisolasi, rusak, tidak ada yang menghuni, dan tidak terpelihara membuat area tersebut rawan akan perilaku kriminalitas. Tampilan yang berkesan terawat/ terpelihara dan dikontrol dengan baik akan tercipta image yang positif sehingga pelaku kriminal berpikir ulang melakukan tindak kriminal di lingkungan tersebut.

## 4) *Milieu*

*Milieu* adalah lingkungan lain yang berada di sekitar

lingkungan kita yang berhubungan dengan faktor keamanan dari kriminalitas, seperti kedekatan antara lingkungan dengan area kantor polisi, keberadaan pos-pos keamanan, dan lainnya. Sintesa pustaka dan alur penelitian dapat dilihat pada Tabel 1 dan 2.

## III. HASIL DAN DISKUSI

### A. *Gambaran Umum Wilayah Penelitian*

Kecamatan Kamal, Kabupaten Bangkalan, Provinsi Jawa Timur. Dengan luas wilayah 41,40 km<sup>2</sup>. Terdiri dari 10 desa/kelurahan dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:

- Batas Utara : Kecamatan Socah
- Batas Timur : Kecamatan Labang
- Batas Selatan : Selat Madura
- Batas Barat : Selat Madura

Jenis penggunaan lahan di Kecamatan Kamal terdiri dari permukiman, hutan bakau, tegalan, lahan sawah irigasi dan tadah hujan, lahan kering (ladang/tegalan, maupun perkebunan), tambak, kawasan militer dan lain-lain. Lahan pertanian dan lahan kering mendominasi pada sebagian besar wilayah Kecamatan Kamal. Sedangkan untuk permukiman tersebar merata di seluruh wilayah/desa-desa di Kecamatan

Tabel 5.  
Faktor *Natural Surveillance*

Faktor Natural Surveillance	Desa Kamal (Sangat Aman)	Desa Gili Anyar (Cukup Aman)	Desa Telang (Tidak Aman)
Pencahayaannya	Tingkat pencahayaan di lingkungan perumahan cukup dan remang-remang di beberapa tempat.	Karena jarak antar rumah yang cukup jauh maka kualitas penerangan di kawasan permukiman di Desa ini berada di kategori remang-remang.	Di kawasan permukiman atau perumahan desa ini memiliki penerangan yang cukup dan remang-remang di beberapa tempat.
Keterbukaan visual	Tidak semua posisi rumah menghadap jalan sehingga beberapa rumah tidak memiliki koneksi visual yang cukup sedangkan rumah yang menghadap jalan memiliki koneksi visual yang sangat cukup karena tidak ada penghalang disekitar rumah.	Desa ini memiliki kondisi visual seperti di Desa Kamal dengan beberapa rumah yang menghadap jalan memiliki koneksi visual yang cukup sedangkan yang tidak menghadap jalan juga memiliki koneksi visual namun tidak sebesar yang menghadap jalan.	Di desa ini meski banyak rumah menghadap jalan namun koneksi visualnya dirasa kurang karena ada penghalang seperti tanaman dan pepohonan rimbun serta tirai jendela yang tertutup pada siang dan malam hari yang sengaja diciptakan untuk memperkuat privasi sehingga menghalangi pemandangan ke luar.
Kerapatan Tanaman	Sangat jarang terdapat pepohonan yang lebat hingga menutupi penglihatan penduduk dari dalam rumah atau bangunan ke area sekitar rumah.	Kerapatan tanaman di desa ini dibandingkan dengan dua desa lainnya merupakan yang paling tinggi karena rumah-rumah menjadikan pepohonan sebagai batas teritori mereka namun rimbun dan tinggi tanaman yang ada di sekitar rumah tidak sampai menghalangi pemandangan atau kemampuan penduduk untuk melihat dan mengawasi area sekitar.	Beberapa kawasan permukiman memiliki tanaman atau pohon-pohon lebat yang tingginya sama dengan pagar sehingga menghalangi pandangan dari dalam rumah ke area sekitar namun memberi rasa aman bagi penghuninya. Selain itu terdapat tirai yang tertutup siang dan malam di banyak perumahan, kecuali di Perumahan Trunojoyo Telang hampir tidak ditemukan sama sekali pepohonan atau tanaman di area sekitar permukiman karena rata-rata rumah ini digunakan sebagai kos-kosan.
Pengawasan penduduk	Tidak terdapat kegiatan siskamling rutin di Desa Kamal dan sepenuhnya masyarakat melakukan pengawasan secara mandiri.	Hanya di kawasan perumahan yang memiliki sistem penjagaan ronda dan untuk kampung tidak rutin namun biasanya warga merasa lebih aman saat ada anak-anak muda penduduk asli <i>cangkruk</i> di tempat-tempat akses keluar masuk kampung.	Terdapat kegiatan siskamling khususnya di penjagaan portal-portal namun meski telah ada jadwal terkadang penjagaan portal diserahkan pada penduduk yang rumahnya lebih dekat dengan portal.
Letak Rumah	Posisi rumah-rumah di Desa Kamal dibangun mengikuti jalan lingkungan atau jalan utama dan terus tumbuh dari yang paling dekat dengan jalan hingga paling jauh dengan jalan secara tidak merata sehingga ada beberapa rumah yang saling menghadap dan saling membelakangi dengan tidak merata.	Letak rumah di Desa Gili Anyar cenderung menyebar dan banyak berpusat di sekitar jalan lingkungan namun tidak semua rumah di pinggir jalan menghadap jalan.	Hampir semua rumah di Desa Telang menghadap ke jalan secara langsung karena masing-masing rumah terhubung langsung dengan jalan-jalan lingkungan yang cukup lebar dan bebas dilalui.

Kamal yang dilengkapi dengan berbagai fasilitas umum (Fasilitas pendidikan, kesehatan perkantoran, peribadat dan sebagainya) maupun perdagangan dan jasa. Jenis

permukiman penduduk di wilayah perencanaan selain permukiman perkampungan penduduk asli juga telah berkembang hunian massal yang saat ini banyak berkembang



Gambar 5. Keterbukaan Visual Desa Gili Anyar.



Gambar 6. Keterbukaan Visual Desa Telang.



Gambar 7. Keterbukaan Visual Desa Kamal

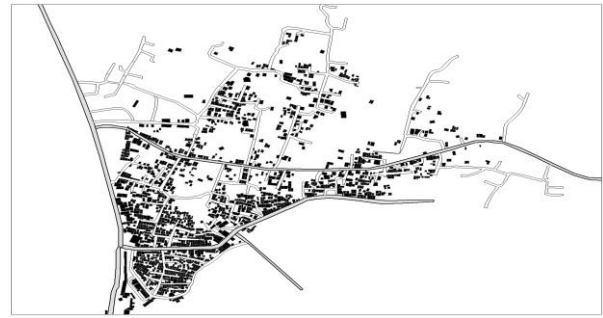
di sekitar jalan-jalan utama Kecamatan Kamal.

Sebagian besar penduduk pada wilayah penelitian berlatar belakang budaya Madura. Hubungan sosial yang erat terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Warga desa saling mengenal dan saling membantu satu sama lain. Hubungan antar warga menciptakan struktur sosial yang menempatkan kiai dan kepala desa sebagai pemimpin masyarakat. Kiai adalah pemimpin informal yang menjadi pemimpin pondok pesantren sementara kepala desa adalah pemimpin formal yang mendapat legitimasi negara. Sejauh ini, hubungan antara pemimpin formal dan informal ini berjalan seimbang. Kepala desa melakukan tugasnya di bidang pemerintahan sementara kiai lebih banyak berkecimpung di bidang keagamaan. Pihak pemerintahan desa sebagai wakil pemerintah pusat seringkali membantu masyarakat dalam bidang perekonomian. Peta wilayah penelitian (Kecamatan Kamal) dapat dilihat pada Gambar 1.

### B. Mengidentifikasi Faktor-Faktor *Defensible Space* yang Berpengaruh Terhadap Tingkat Kriminalitas Di Kecamatan Kamal

Dari hasil analisis faktor, menunjukkan bahwa keempat faktor *defensible space* berpengaruh pada tingkat kriminalitas di Kecamatan Kamal. Hasil analisis faktor dapat dilihat pada Tabel 3.

1. Faktor *territoriality*—berfungsinya *public space*, aktifnya paguyuban warga, dan tingginya kesadaran ruang—dimana ketiga variabel tersebut berkontribusi dalam meningkatkan rasa kepemilikan warga sehingga



Gambar 8. Aksesibilitas Desa Kamal.



Gambar 9. Aksesibilitas Desa Telang.



Gambar 10. Aksesibilitas Desa Gili Anyar.

menguatkan rasa kepemilikan mereka dan memudahkan satu sama lain saling mengenali jika ada orang asing memasuki teritori mereka dan mengurangi potensi terjadinya tindak kriminalitas yang dilakukan oleh orang luar.

2. Faktor *natural surveillance*—pencahayaan yang baik, keterbukaan visual yang tidak terhalang tanaman ataupun tirai-tirai jendela, tanaman yang tinggi dan kerapatannya tidak menghalangi pemilik rumah untuk mengawasi lingkungan sekitar, pengawasan penduduk secara alami, dan letak rumah yang saling berdekatan—berkontribusi paling tinggi dari hasil observasi dan wawancara, sebab orang asing akan semakin merasa tidak nyaman dan benar-benar asing ketika memasuki kawasan yang penduduknya dengan mudah mengawasi gerak-gerik mereka sehingga mampu menciptakan suasana dan kondisi yang tidak nyaman kepada pelaku kriminal untuk melakukan kejahatan di sekitar mereka.

3. Faktor *image*—kesan terawat dan terhunni—memiliki kontribusi dalam mengurangi tindak kejahatan di Kecamatan Kamal karena tidak ada yang mengawasi dan terkesan tidak terjaga sehingga menciptakan peluang atau kesempatan terjadinya kriminalitas.
4. Faktor *milieu*—heterogenitas dan aksesibilitas—berpengaruh dalam mengurangi tingkat kriminalitas di lokasi studi karena tingginya heterogenitas terutama dari segi ekonomi akan berpeluang menimbulkan kecemburuan sosial yang berpengaruh dalam terjadinya kriminalitas.

### C. Mengidentifikasi Perwujudan Faktor-Faktor Ruang yang Dapat Bertahan (*Defensible Space*) Terhadap Kriminalitas di Kecamatan Kamal.

#### 1) Faktor Territoriality

*Territoriality* memiliki tujuan untuk mempertegas batas wilayah kepemilikan perorangan dan bersama. Batas-batas ini dapat berupa batas fisik dan non fisik yang pada akhirnya penduduk dapat mengenali dengan baik orang asing dan penduduk setempat. Berdasarkan hasil analisis faktor, *territoriality* yang berpengaruh terhadap tingkat kriminalitas di Kecamatan Kamal berupa paguyuban (kegiatan bersama masyarakat), *public space*, dan kesadaran ruang. Faktor Territoriality dapat dilihat pada Tabel 4.

#### 2) Faktor Natural Surveillance

*Natural surveillance* bertujuan untuk menjaga agar pelaku tetap dibawah pengawasan. Pengawasan alami dapat dicapai dengan sejumlah cara seperti memperbanyak bukaan, cahaya dan menghapus hambatan yang dapat ditempatkan untuk meningkatkan garis pandang dari dalam bangunan. Berdasarkan hasil analisis faktor, *natural surveillance* di Kecamatan Kamal dipengaruhi oleh pencahayaan, terjangkau penglihatan, kerapatan tanaman, pengawasan penduduk, dan letak rumah. Faktor Natural Surveillance dapat dilihat pada Tabel 4.

Gambar 2 sampai Gambar 4 menunjukkan letak dan sebaran rumah-rumah penduduk lokal di Desa Gili Anyar, Desa Telang, dan Desa Kamal. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa hanya Desa Telang yang memiliki karakteristik pola sebaran rumah yang berbentuk grid (saling berhadapan) sedangkan yang lainnya cenderung linear (mengikuti jalan) dan menyebar dengan arah yang berbeda-beda. Hal ini karena di Desa Telang rata-rata merupakan permukiman berupa perumahan kavling sedangkan di desa lain berupa perkampungan yang tanahnya merupakan tanah warisan keluarga sehingga mereka bebas menentukan letak, arah, dan posisi rumah.

Letak rumah yang saling berhadapan akan jauh lebih memudahkan bagi penghuni untuk mengawasi lingkungan di sekitar rumah dibandingkan yang tersebar. Namun bila dilihat dari sisi siapa yang menghuni, maka tidak heran Desa Gili Anyar dan Desa Kamal memiliki tingkat keamanan yang lebih baik sebab kebanyakan yang tinggal dalam satu lingkungan (RT, RW bahkan Desa) masih merupakan satu keluarga besar sehingga mudah untuk mengenali dan mengawasi, dapat dilihat pada Gambar 5 sampai Gambar 7.

Selain itu, meski rumah-rumah di Desa Telang saling berhadapan namun keterbukaan visual masing-masing rumah sangat terbatas karena banyak terhalang oleh pohon-pohon yang rimbun dan menutupi jendela serta tirai-tirai jendela

juga pagar yang sengaja diciptakan oleh penghuninya sebagai bentuk perlindungan diri dari luar. Hal ini tentu baik dalam menciptakan rasa aman namun akan berdampak negatif karena orang-orang tidak bisa saling mengawasi. Sedangkan di desa lain tidak ada halangan atau koneksi visual yang tertutup meski rumahnya berpagar atau memiliki tanaman yang kerimbunannya tidak sampai menghalangi pemandangan.

#### 3) Faktor Image

*Image* memiliki peranan penting untuk memunculkan kesan ruang yang baik, terawat, terjaga, dan terkontrol sehingga tidak menimbulkan kesan ruang yang rentan terhadap kejahatan. Berdasarkan hasil analisis faktor, *image* yang memiliki pengaruh pada tingkat kriminalitas di Kecamatan Kamal adalah terkontrol dan terawat. Adanya portal pada setiap akses gang atau jalan lokal menuju kawasan permukiman menjadi salah satu indikator bahwa permukiman tersebut memiliki kontrol terhadap lalu lalang orang masuk dan keluar. Faktor image dapat dilihat pada Tabel 5.

Dari peta aksesibilitas dibawah ini, dapat terlihat dari ketiga desa, Desa Telang memiliki alternatif rute yang lebih sedikit dan sederhana dibandingkan Desa Kamal dan Desa Gili Anyar yang alternatif rutenya sangat kompleks dan banyak. Namun setiap rute di Desa Telang memiliki lebar jalan yang lebih luas dibandingkan desa lain yang karakteristik jalan lokalnya adalah semakin kedalam semakin sempit dan bahkan banyak rute atau jalan lokal tersebut yang merupakan jalan buntu. Jadi di Desa Telang lebih banyak jalan-jalan atau rute pelarian diri (terutama pelaku kriminal) yang lebih aksesibel karena jalan-jalan tersebut langsung terhubung dengan jalan raya atau jalan utama di sekitar kawasan permukiman. Sedangkan di Desa Gili Anyar dan Desa Kamal, rute untuk pelarian terbatas dan biasanya masing-masing kampung hanya memiliki satu rute yang khusus menghubungkan jalan utama dengan kampung mereka sedangkan jalan yang lain hanya merupakan gang sempit yang diciptakan untuk memudahkan mereka saling terhubung dengan warga lain yang tinggal di pedalaman. Aksesibilitas desa Kamal, Telang dan Gili Anyar dapat dilihat pada Gambar 8 sampai Gambar 10.

#### D. Temuan Studi

Dari hasil studi ini ditemukan bahwa pertama, Desa Telang dengan letak rumah yang berbentuk grid (saling berhadapan) dan didominasi oleh perumahan yang teratur baik bentuk dan posisi serta segi pengamanan seperti ronda dan portal penjagaan justru memiliki tingkat kriminalitas yang paling tinggi, sedangkan Desa Gili Anyar dan Kamal yang didominasi rumah dengan bentuk linier (mengikuti jalan) dan cenderung tersebar secara tidak merata dan tidak memiliki jadwal rutin ronda ataupun penjagaan, memiliki tingkat kriminalitas yang cenderung rendah dan masuk pada klaster aman. Berdasarkan hasil temuan peneliti dari observasi dan wawancara faktor terbesar yang menarik pelaku untuk melakukan kriminalitas di Desa Telang adalah heterogenitas penduduk yang tinggi. Kebanyakan masyarakat yang bertempat tinggal di Desa Telang terutama di perumahan adalah orang-orang dengan penghasilan menengah dan menengah atas dan bukan penduduk asli sehingga pada periode waktu tertentu seperti saat musim liburan rumah-

rumah akan menjadi sepi dan memberi kesan tidak ada penghuni dan minim pengawasan sehingga memberi kesempatan terjadinya kriminalitas. Selain itu pendapatan rata-rata masyarakat Telang yang berkecukupan jika dibandingkan desa-desa lain mempengaruhi keputusan pelaku memilih lokasi. Dan bila dibandingkan dengan situasi dan kondisi desa-desa lain yang mayoritas dihuni penduduk asli sehingga penduduk di desa tersebut memiliki ikatan kekerabatan yang lebih erat. Hal ini terlihat dari kebiasaan penduduk yang biasanya berpamitan pada tetangga jika ingin meninggalkan rumah dalam jangka waktu yang cukup lama. Sehingga rumah-rumah ditinggalkan dengan pengawasan dari orang yang dikenal. Hal ini sejalan dengan pendapat [9] bahwa pengawasan dari orang-orang yang dikenal baik itu satpam ataupun tetangga berpengaruh dalam meningkatkan pengaruh faktor *natural surveillance* dalam hal pengawasan dan *territoriality* dalam hal pengenalan kawasan dalam mengurangi tingkat kriminalitas.

Kedua, dilihat dari tingkat aksesibilitasnya. Desa Telang memiliki tingkat aksesibilitas yang terbatas dibandingkan desa lain. Hal ini terlihat dari keberadaan portal yang cukup banyak dan ditemukan di hampir setiap gang perumahan yang menghubungkan perumahan dengan jalan utama (arteri ataupun kolektor), sedangkan di desa lain, yakni Desa Gili Anyar dan Desa Kamal yang didominasi perkampungan tidak memiliki portal yang berfungsi sebagai kontrol akses menuju perkampungan. Namun, Desa Telang memiliki tingkat kriminalitas yang lebih tinggi bila dibandingkan dengan desa lain. Hal ini karena rute dan jalan lokal yang berada di Desa Telang (dapat dilihat di peta aksesibilitas) memiliki bentuk yang lebih sederhana dibandingkan dengan Desa Gili Anyar dan Desa Kamal. Selain itu meski terdapat portal di Desa Telang, terkadang portal-portal tersebut dapat dengan mudah dilewati karena tidak ada penjagaan dari penduduk secara langsung sehingga dibanding menghalangi atau mencegah kriminalitas hal ini justru tidak berfungsi karena jalan-jalan lokal di Desa Telang saling terhubung terutama ke jalan-jalan besar sehingga memudahkan pelaku untuk kabur jika ketahuan atau selesai melakukan tindakan kriminal. Sedangkan di Desa Kamal dan Gili Anyar jika terdapat pelaku kriminal yang terjebak atau ketahuan akan sulit bagi pelaku mencari jalan keluar karena rata-rata jalan-jalan lokal di desa-desa tersebut merupakan jalan buntu dan sempit. Hal ini sejalan dengan pendapat Warwick (2020) dan Sudiadi (2003) bahwa keempat faktor *defensible space* harus berjalan

secara beraturan dan bersamaan mulai dari *territoriality*, *natural surveillance*, kemudian *image* dan *milieu* dimana untuk mencapai manfaat maksimal dari *milieu* (dalam hal ini yakni aksesibilitas), maka ketiga faktor sebelumnya harus telah terpenuhi lebih dulu [9].

#### IV. KESIMPULAN

Masyarakat sebagai penghuni dan pemilik tempat tinggal akan berusaha melakukan upaya-upaya defensif dari tindak kejahatan sehingga meningkatkan rasa aman baik di dalam rumah maupun lingkungan tempat tinggal. Permukiman tradisional di Kecamatan Kamal diketahui memiliki elemen pembentuk *defensible space* dari kriminalitas meski banyak elemen pembentuknya telah berubah saat ini. Temuan menunjukkan bahwa empat faktor *defensible space* berpengaruh pada tingkat kriminalitas di Kecamatan Kamal. Faktor *territoriality* (berfungsinya public space, aktifnya paguyuban warga, dan tingginya kesadaran ruang), faktor *natural surveillance* (pencahayaan yang baik, keterbukaan visual yang tidak terhadalag tanaman, dan pengawasan penduduk secara alami), faktor *image* (kesan terawat dan terkontrol), dan faktor *milieu* (heterogenitas dan aksesibilitas) berpengaruh dalam mengurangi tingkat kriminalitas di lokasi studi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] P. Hariyono, "Arsitektur humanistik menurut teori maslow," in *Prosiding SNST ke-5 Fakultas Teknik Universitas Wahid Hasyim Semarang*, 2014, pp. 26–31.
- [2] C. D. Malahati and D. L. Hadiniroho, "Faktor-faktor yang mempengaruhi preferensi bermukim di kawasan kp. susuk medan," Universitas Sumatera Utara, 2015.
- [3] E. Warwick, "Defensible Space," in *2020*, 2nd ed., London: International Encyclopedia of Human Geography.
- [4] R. Hastijanti, "Pengaruh ritual carok terhadap permukiman tradisional madura," *Dimens. Tek. Arsit.*, vol. 33, no. 1, pp. 9–16, 2002.
- [5] P. N. Cahyo, "Konsep penataan permukiman dalam rangka pembangunan kawasan kaki jembatan suramadu surabaya," Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya, 2010.
- [6] Joyce M. Laurens, "Pendekatan perilaku lingkungan dalam perancangan permukiman kota," *Dimens. (Jurnal Tek. Arsitektur)*, vol. 34, no. 1, pp. 19–30, 2006, [Online]. Available: <http://puslit2.petra.ac.id/ejournal/index.php/ars/article/view/16453>.
- [7] O. Newman, *Creating Defensible Space*. New York: Institute for Community Design Analysis, 1996.
- [8] D. Sudiadi, "Defensible space: operasionalisasi model pencegahan kejahatan secara kolektif di perumahan," *J. Kriminologi Indones.*, vol. 3, no. 1, pp. 64–74, 2003.